

MENGGALI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK KEPEMIMPINAN KRISTEN KONTEKSTUAL

Limbong Hermin

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Corespondensi author email: limbonghermin120308@gmail.com

Elsa Sibidang

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
elsasibidangg@gmail.com

Abstract

This article discusses the importance of contextualization in the formation of Christian leadership in the midst of a multicultural and pluralistic Indonesian society. This study uses a qualitative approach with a literature study method, which aims to explore the integration between local wisdom values and Christian leadership principles derived from the Holy Bible. Through a study of cultural values such as mutual cooperation, deliberation, respect for others, and devotion to the community, it was found that local Indonesian culture contains many elements that are in line with the values of the Gospel. This article identifies four main aspects in the formation of contextual Christian leadership, namely: integration of local values and principles of faith, inclusive leadership models amidst plurality, the role of theological education and the church in formation, and the challenges and risks of contextualization. Although there are many benefits offered, the contextualization process also faces various challenges such as the potential for syncretism, internal church resistance, cultural bias, and limited literature. Therefore, a reflective and responsible approach is needed so that contextualization truly produces Christian leaders who are relevant, transformative, and remain faithful to the truth of the Gospel. This article is expected to provide theoretical and practical contributions to the development of Christian leadership in Indonesia that is based on the richness of local culture.

Keywords: Christian Leadership, Contextualization, Local Wisdom, Theological Education, Church, Indonesian Culture.

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya kontekstualisasi dalam pembentukan kepemimpinan Kristen di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan pluralistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang bertujuan menggali integrasi antara nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen yang bersumber dari Kitab Suci. Melalui telaah terhadap nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, dan pengabdian terhadap komunitas, ditemukan bahwa budaya lokal Indonesia mengandung banyak unsur yang sejalan dengan nilai-nilai Injil. Artikel ini mengidentifikasi empat aspek utama dalam pembentukan kepemimpinan Kristen kontekstual, yakni: integrasi nilai lokal dan prinsip iman, model kepemimpinan inklusif di tengah pluralitas, peran pendidikan teologi dan gereja dalam pembinaan, serta tantangan dan risiko kontekstualisasi. Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, proses kontekstualisasi juga menghadapi berbagai tantangan seperti potensi sinkretisme, resistensi internal gereja, bias budaya, dan keterbatasan literatur. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan reflektif dan bertanggung jawab agar kontekstualisasi benar-benar menghasilkan pemimpin Kristen yang relevan, transformatif, dan tetap setia pada kebenaran Injil. Artikel ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan Kristen di Indonesia yang berpijak pada kekayaan budaya lokal.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristen, Kontekstualisasi, Kearifan Lokal, Pendidikan Teologi, Gereja, Budaya Indonesia.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Kristen dalam konteks Indonesia membutuhkan pendekatan yang mampu merespons kompleksitas budaya, sosial, dan religius yang membentuk realitas masyarakat. Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya lokal menyimpan potensi besar dalam menggali kearifan lokal yang relevan dengan nilai-nilai kekristenan. Pendekatan kontekstual dalam kepemimpinan Kristen menjadi penting untuk menjawab kebutuhan pelayanan yang efektif dan relevan, tanpa kehilangan esensi iman yang alkitabiah. Dalam kerangka ini, kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam membentuk karakter, etika, dan gaya kepemimpinan yang membumi dan transformatif. Kepemimpinan yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga kontekstual-sosikultural sangat diperlukan dalam pelayanan gerejawi maupun lintas sektor. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai lokal dengan prinsip Kristen menjadi strategi signifikan dalam membentuk pemimpin yang mampu menjembatani iman dan budaya. Penelitian ini bermaksud menelusuri bagaimana kearifan lokal dapat membentuk pola kepemimpinan Kristen yang kontekstual dalam masyarakat Indonesia.

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan sistem nilai, norma, dan praktik kehidupan yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam suatu masyarakat tertentu (Koentjaraningrat, 2009). Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman etis, tetapi juga sarana untuk menjaga keseimbangan sosial, spiritual, dan ekologis. Dalam banyak masyarakat adat Indonesia, seperti Batak, Toraja, Dayak, dan Jawa, terdapat sistem kepemimpinan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, keadilan, dan pengabdian. Nilai-nilai ini memiliki irisan yang kuat dengan prinsip-prinsip pelayanan dalam kekristenan, seperti kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Oleh karena itu, penggalian terhadap kearifan lokal bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga upaya untuk menyusun paradigma kepemimpinan Kristen yang relevan dengan konteks sosial masyarakat. Dengan mendialogkan antara iman dan budaya, pemimpin Kristen dapat hadir sebagai figur yang membumi namun tetap memancarkan nilai-nilai kerajaan Allah.

Dalam konteks gereja dan pelayanan Kristen di Indonesia, pendekatan kontekstual menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Menurut Sumartana (1994), teologi kontekstual berupaya mengintegrasikan pesan Injil dengan konteks sosial, budaya, dan historis lokal, sehingga menghasilkan pemahaman dan praktik iman yang relevan dan membebaskan. Hal ini sangat penting dalam membentuk kepemimpinan yang tidak sekadar mengimpor model dari luar, tetapi mampu berakar pada realitas Indonesia. Banyak model kepemimpinan gerejawi di Indonesia masih mengandalkan sistem yang diadopsi dari Barat, yang tidak sepenuhnya sesuai dengan budaya kolektif masyarakat Indonesia. Di sinilah pentingnya menggali kearifan lokal agar kepemimpinan Kristen tidak bersifat asing atau otoriter, tetapi menjadi wadah pelayanan yang menyatu dengan umat. Kepemimpinan Kristen yang kontekstual dapat menjadi sarana pewartaan Injil yang lebih efektif dan menyentuh kehidupan nyata.

Kepemimpinan Kristen tidak hanya berbicara tentang posisi atau otoritas, tetapi tentang teladan hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Yesus sendiri menunjukkan gaya kepemimpinan

yang kontekstual, hadir di tengah masyarakat Yahudi dengan memahami tradisi, bahasa, dan budaya mereka (Mulder, 2001). Dalam konteks Indonesia, pemimpin Kristen perlu meneladani pendekatan Yesus ini dengan memahami serta menghidupi nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Injil. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, prinsip “nguwongke wong” atau memanusiakan manusia dapat menjadi dasar dalam membangun relasi kepemimpinan yang menghargai martabat setiap orang. Demikian pula dalam budaya Batak, konsep “Dalihan Na Tolu” yang menekankan keseimbangan antara relasi sosial dapat dipadukan dengan ajaran kasih dalam kekristenan. Pendekatan ini menjadikan kepemimpinan Kristen lebih akrab, membumi, dan relevan.

Keterlibatan pemimpin Kristen dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia menuntut sensitivitas budaya yang tinggi. Kearifan lokal dapat menjadi jembatan dalam membangun dialog, solidaritas, dan pelayanan lintas budaya dan agama. Kepemimpinan yang kaku dan tidak kontekstual berisiko menciptakan jarak antara pemimpin dan komunitasnya, bahkan bisa menjadi hambatan dalam misi gereja. Oleh karena itu, pemimpin Kristen perlu menggali nilai-nilai lokal sebagai sumber inspirasi etis dan spiritual. Sebagai contoh, dalam budaya Toraja dikenal prinsip “pangngadakkang ri lino,” yaitu kesadaran akan tanggung jawab sosial terhadap kehidupan bersama. Prinsip ini sejalan dengan semangat kepemimpinan Kristen yang mengedepankan pelayanan dan pengabdian kepada sesama (Haryanto, 2016). Dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti ini, kepemimpinan Kristen dapat tampil otentik dan transformatif.

Namun demikian, perlu kehati-hatian dalam mendialogkan antara iman Kristen dan budaya lokal. Tidak semua unsur budaya dapat langsung diadopsi dalam kepemimpinan Kristen. Diperlukan proses selektif dan kritis untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang sejalan dengan Alkitab dan prinsip iman Kristen. Di sinilah peran teologi kontekstual menjadi penting sebagai pendekatan hermeneutis untuk memahami dan menguji nilai-nilai lokal. Pendekatan ini tidak menempatkan budaya di atas wahyu, tetapi menjadikan budaya sebagai mitra dialog dalam menggali kebenaran yang membebaskan. Dengan cara ini, kepemimpinan Kristen tidak terjebak pada sinkretisme budaya, tetapi menjadi bentuk inkarnasi nilai-nilai Injil dalam konteks lokal. Dialog antara iman dan budaya akan memperkaya pemahaman dan praktik kepemimpinan yang bersifat holistik dan relevan.

Akhirnya, menggali kearifan lokal dalam membentuk kepemimpinan Kristen kontekstual merupakan proses yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praksis. Gereja, lembaga pendidikan teologi, dan komunitas Kristen perlu membuka ruang refleksi dan praksis bersama untuk mengembangkan model-model kepemimpinan yang lahir dari konteks Indonesia. Kepemimpinan Kristen tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial-budaya di mana ia hadir dan melayani. Oleh karena itu, pembentukan pemimpin Kristen yang kontekstual harus melibatkan pendekatan interdisipliner yang mencakup teologi, antropologi, dan studi budaya. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen dapat berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang membawa damai, keadilan, dan kasih di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk kepemimpinan Kristen yang relevan dengan konteks budaya Indonesia. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai

sumber ilmiah seperti buku-buku teologi kontekstual, antropologi budaya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik. Selain itu, digunakan pula dokumen gerejawi, catatan etnografis, serta tulisan-tulisan tokoh-tokoh lokal yang memuat pandangan tentang kepemimpinan dalam budaya tertentu. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan interpretatif dengan mengacu pada kerangka teologi kontekstual menurut Sumartana (1994) dan model integratif iman-budaya. Proses analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen, seperti pelayanan, kasih, keadilan, dan integritas. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan kajian kritis terhadap konteks sosial-budaya masing-masing nilai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam membentuk paradigma kepemimpinan Kristen yang membumi dan berdampak dalam konteks Indonesia yang multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dengan Prinsip Kepemimpinan Kristen

Integrasi antara nilai-nilai kearifan lokal dengan prinsip kepemimpinan Kristen merupakan suatu pendekatan kontekstual yang relevan dalam menjawab tantangan kepemimpinan gereja dan pelayanan di Indonesia. Kearifan lokal, sebagai produk budaya yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat secara turun-temurun, mengandung nilai-nilai etis yang sejatinya tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Nilai seperti gotong royong, musyawarah, pengabdian, dan penghargaan terhadap sesama merupakan cerminan dari prinsip kasih dan pelayanan yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dalam konteks ini, integrasi dimaksudkan sebagai upaya menyatukan unsur-unsur kebudayaan lokal dengan nilai-nilai iman Kristen, tanpa mencampurkan secara sembarangan, tetapi melalui proses refleksi teologis yang kritis. Tujuannya adalah menghasilkan pola kepemimpinan yang tidak hanya berakar pada ajaran Kitab Suci, tetapi juga relevan dengan kondisi sosiokultural masyarakat Indonesia. Pendekatan ini menghindari dominasi model kepemimpinan asing yang kerap tidak sesuai dengan karakter masyarakat lokal. Dengan demikian, pemimpin Kristen tidak hanya menjadi pemegang otoritas rohani, tetapi juga figur yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya.

Salah satu bentuk konkret integrasi dapat dilihat pada nilai *gotong royong* yang dikenal luas di berbagai budaya Indonesia, terutama dalam budaya Jawa dan Bali. Nilai ini mengandung semangat kerja sama, solidaritas, dan kesetiaan terhadap komunitas, yang sejalan dengan prinsip kepemimpinan Kristen yang melayani dan membangun tubuh Kristus secara kolektif (Efesus 4:11-13). Pemimpin Kristen yang mengadopsi semangat gotong royong akan membentuk komunitas yang tidak individualistik, melainkan komunitas yang saling menopang dan memperhatikan. Dalam gereja, nilai ini dapat diterjemahkan dalam bentuk pelayanan yang saling melengkapi, pembagian tugas yang adil, dan penghargaan terhadap peran tiap anggota jemaat. Bahkan dalam konteks pembangunan sosial, semangat ini bisa memperkuat kerja sama antar umat beragama dan budaya dalam memperjuangkan kesejahteraan bersama. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009), gotong royong bukan sekadar aktivitas kolektif, tetapi merupakan perwujudan nilai dasar budaya Indonesia yang menjunjung tinggi kebersamaan dan keharmonisan sosial.

Selain gotong royong, prinsip *musyawarah* dalam pengambilan keputusan merupakan nilai lokal yang sangat relevan dengan kepemimpinan Kristen. Musyawarah mengedepankan dialog,

kesetaraan suara, dan pencapaian mufakat tanpa pemaksaan. Prinsip ini dapat diintegrasikan dengan konsep gerejawi tentang tubuh Kristus yang bekerja secara sinergis dan demokratis dalam semangat kasih dan pengampunan. Dalam kisah pelayanan para rasul, kita melihat bagaimana keputusan penting diambil melalui diskusi bersama dan pertimbangan komunitas (Kisah Para Rasul 15). Dalam budaya Batak, praktik *marhobas* atau diskusi adat mengajarkan bahwa keputusan yang baik adalah keputusan yang disepakati bersama dengan semangat kebijaksanaan dan hormat terhadap sesama (Simanjuntak, 2015). Pemimpin Kristen yang mengadopsi prinsip musyawarah akan lebih terbuka, rendah hati, dan inklusif dalam kepemimpinannya. Hal ini juga mendorong partisipasi jemaat secara aktif dalam dinamika gereja, bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek pelayanan.

Nilai kearifan lokal juga mencakup prinsip *pengabdian kepada komunitas*, seperti terlihat dalam budaya Toraja melalui istilah *pangngadakkang ri lino*, yang berarti tugas manusia adalah menjaga harmoni dan memberikan sumbangsih bagi keseimbangan hidup bersama. Ini sangat paralel dengan pemahaman kepemimpinan Kristen sebagai panggilan untuk melayani dan bukan untuk dilayani (Markus 10:45). Pemimpin Kristen bukanlah seorang yang memerintah dengan kekuasaan duniawi, melainkan gembala yang rela berkorban bagi domba-dombanya. Dalam budaya Minangkabau, konsep kepemimpinan *penghulu* juga menggambarkan sosok yang menjadi pelayan dan pelindung kaum, bukan pemilik kekuasaan yang sewenang-wenang (Naim, 2001). Nilai-nilai tersebut dapat menjadi inspirasi model kepemimpinan gereja yang transformatif dan berpihak kepada kepentingan umat, bukan pada ambisi pribadi atau institusi. Pemimpin Kristen yang menyerap nilai ini akan memperlihatkan karakter yang bersahaja, penuh dedikasi, dan rela berkorban demi kesejahteraan bersama.

Prinsip *kerendahan hati* yang banyak dijunjung dalam berbagai budaya lokal Indonesia juga merupakan nilai penting dalam kepemimpinan Kristen. Dalam budaya Jawa, sikap *andhap asor* atau rendah hati dipandang sebagai kebijaksanaan dan kematangan spiritual. Ini sangat dekat dengan karakter Kristus yang “lemah lembut dan rendah hati” (Matius 11:29). Seorang pemimpin Kristen yang rendah hati akan mampu menjalin relasi yang hangat, membangun kepercayaan, serta membuka ruang dialog dengan semua kalangan, tanpa melihat status atau latar belakang. Budaya Bugis juga mengenal konsep *siri’ na pacce*, yang menekankan harga diri dan empati terhadap penderitaan orang lain. Pemimpin yang menjunjung nilai ini tidak akan bersikap semena-mena atau menjatuhkan martabat orang lain. Sebaliknya, ia akan hadir sebagai pelayan yang mengangkat dan menyembuhkan, sebagaimana Kristus hadir di tengah orang berdosa dan tertindas. Penggabungan nilai-nilai ini dapat memperkuat karakter moral dan spiritual pemimpin Kristen di tengah tantangan zaman modern.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kepemimpinan Kristen juga mendukung upaya inkulturasasi Injil dalam konteks Indonesia. Inkulturasasi berarti mewujudkan iman Kristen dalam bentuk yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat lokal, tanpa kehilangan inti ajarannya (Sumartana, 1994). Dalam proses ini, pemimpin Kristen berperan sebagai jembatan antara iman dan budaya, antara tradisi gereja dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses ini menuntut kemampuan hermeneutis dan sensitivitas budaya agar nilai-nilai lokal tidak hanya dijadikan hiasan simbolik, tetapi sungguh menjadi bagian integral dari praktik kepemimpinan. Contohnya, dalam pelayanan di daerah pedalaman, penggunaan simbol-simbol lokal dan pendekatan komunikasi berbasis budaya setempat terbukti lebih efektif daripada pendekatan formalistik yang kaku. Pemimpin Kristen yang mengerti

konteks budaya akan lebih mudah diterima oleh komunitas dan mampu membangun pelayanan yang berdampak luas secara sosial maupun spiritual.

Namun, proses integrasi ini tidak lepas dari tantangan dan dinamika kritis. Tidak semua nilai budaya lokal dapat langsung diadopsi ke dalam kepemimpinan Kristen. Diperlukan discernment atau kebijaksanaan rohani untuk membedakan mana nilai yang sesuai dengan prinsip Alkitab dan mana yang bertentangan. Misalnya, dalam beberapa budaya, masih terdapat nilai patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, yang bisa bertentangan dengan semangat kesetaraan dalam Kristus (Galatia 3:28). Oleh karena itu, pemimpin Kristen perlu menjalani proses refleksi teologis yang mendalam sebelum mengintegrasikan suatu nilai budaya. Di sinilah pentingnya peran lembaga pendidikan teologi dan komunitas gereja dalam mengembangkan kerangka kerja kontekstual yang sistematis dan bertanggung jawab. Hanya dengan pendekatan yang kritis dan reflektif, integrasi antara kearifan lokal dan kepemimpinan Kristen dapat menghasilkan pemimpin yang autentik, kontekstual, dan transformatif.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan Kristen merupakan proses penting dalam menjawab tantangan pelayanan yang nyata dan kontekstual di Indonesia. Melalui penggabungan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, pengabdian, dan kerendahan hati dengan prinsip Alkitabiah, pemimpin Kristen dapat tampil sebagai figur yang membumi dan memberi dampak nyata. Model kepemimpinan seperti ini bukan hanya menjadi jawaban atas kebutuhan internal gereja, tetapi juga menjadi kesaksian publik akan relevansi iman Kristen dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi yang sering kali merenggangkan hubungan sosial, integrasi ini mampu memperkuat jati diri gereja sebagai komunitas yang hidup, peduli, dan relevan. Oleh karena itu, perlu adanya keseriusan dari semua pihak untuk terus mengeksplorasi, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kerangka iman Kristen yang dinamis.

Model Kepemimpinan Kristen Kontekstual di Tengah Pluralitas Budaya

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Kondisi ini menuntut hadirnya model kepemimpinan Kristen yang mampu memahami, menghargai, dan menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam secara kontekstual. Kepemimpinan Kristen tidak dapat dijalankan secara seragam dan absolutistik, melainkan harus bersifat lentur dan inklusif sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat yang dilayani. Model kepemimpinan yang terlalu menekankan struktur hierarkis atau pola komunikasi tunggal sering kali tidak efektif dalam menjembatani relasi antar budaya di lingkungan multikultural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kepemimpinan yang adaptif terhadap realitas pluralisme dan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, dan damai sejahtera dalam bingkai keberagaman (Gultom, 2014).

Salah satu ciri utama dari model kepemimpinan Kristen kontekstual adalah pendekatan *inklusif* dan *partisipatif*. Kepemimpinan seperti ini mendorong adanya keterlibatan aktif dari berbagai kelompok budaya dan denominasi dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan pelayanan. Dalam masyarakat multikultural, pemimpin Kristen dituntut untuk mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan, dan mampu membangun jembatan komunikasi yang efektif antar kelompok. Prinsip musyawarah yang ada dalam budaya Indonesia menjadi fondasi penting untuk menciptakan

proses kepemimpinan yang demokratis dan berkeadilan. Dengan demikian, model kepemimpinan tidak lagi berpusat pada figur pemimpin tunggal, tetapi pada dinamika kolektif yang berbasis pada kesetaraan dan tanggung jawab bersama dalam tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27).

Konteks pluralisme juga menuntut adanya *kecakapan antarbudaya* (intercultural competence) dari pemimpin Kristen. Ini mencakup kemampuan untuk memahami simbol-simbol budaya, narasi lokal, nilai-nilai tradisional, serta cara berkomunikasi yang khas dari masing-masing kelompok. Seorang pemimpin yang tidak sensitif terhadap konteks budaya bisa saja menimbulkan resistensi atau bahkan konflik, meskipun niat pelayanannya baik. Sebaliknya, pemimpin yang mengintegrasikan pemahaman budaya lokal ke dalam pelayanan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dan bisa menjadi alat efektif dalam menyampaikan pesan Injil. Sebagai contoh, dalam pelayanan di wilayah Papua, pemimpin Kristen yang memahami struktur sosial adat, makna simbolik dalam tarian dan lagu-lagu rakyat, serta praktik musyawarah adat akan lebih berhasil dalam membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat setempat (Mofu, 2012).

Model kepemimpinan Kristen yang kontekstual di tengah pluralitas budaya juga bersifat *transformasional*, yakni memampukan komunitas untuk bergerak dari kondisi sosial yang penuh ketegangan menuju rekonsiliasi dan damai sejahtera. Pemimpin dalam hal ini tidak hanya bertugas sebagai administrator gereja, tetapi sebagai *agen perdamaian dan keadilan sosial*. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia, di mana ketegangan identitas dan potensi konflik horizontal kerap muncul di tingkat lokal. Pemimpin Kristen yang mampu mengaktualisasikan semangat rekonsiliasi akan menjadikan gereja sebagai ruang aman dan terbuka bagi semua kelompok. Prinsip kasih kepada sesama dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi fondasi etik dalam kepemimpinan semacam ini, yang tidak hanya berbicara pada ruang liturgis, tetapi juga dalam ruang publik dan sosial (Kristiyanto, 2016).

Selain itu, dalam konteks Indonesia, model kepemimpinan Kristen haruslah *inkarnasional*, yakni hadir secara nyata dan bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Sebagaimana Kristus turun dan hidup bersama umat manusia, pemimpin Kristen harus turun dari menara gading teologi ke realitas sosial umat yang penuh dinamika. Ini berarti keterlibatan dalam isu-isu seperti kemiskinan, pendidikan, ketidakadilan gender, dan perusakan lingkungan tidak bisa dihindari. Kepemimpinan Kristen yang kontekstual harus peka terhadap persoalan riil masyarakat dan menjawabnya dengan solusi yang adil dan kasih. Dalam budaya Toraja, misalnya, pemimpin yang hadir dalam ritus adat dan menjadi bagian dari peristiwa-peristiwa sosial akan lebih dihormati dan didengar suaranya dalam menyuarakan nilai-nilai kerajaan Allah (Randa, 2018). Dengan demikian, model kepemimpinan Kristen yang kontekstual bukan hanya relevan, tetapi juga transformatif bagi masyarakat yang dilayani.

Akhirnya, keberhasilan model kepemimpinan Kristen kontekstual di tengah pluralitas budaya sangat ditentukan oleh *kemampuan refleksi dan pembelajaran berkelanjutan*. Pemimpin Kristen harus senantiasa membuka diri terhadap kritik, masukan, dan perubahan. Dalam dunia yang terus berubah, sikap otoriter dan kaku tidak lagi relevan. Pemimpin yang kontekstual adalah mereka yang bersedia belajar dari pengalaman budaya lokal, dari umat yang dilayani, dan dari karya Roh Kudus yang bekerja dalam sejarah umat manusia. Dalam terang iman Kristen, refleksi ini merupakan bagian dari proses pertobatan terus-menerus (metanoia) yang menjadikan pemimpin semakin serupa dengan Kristus, sang pemimpin utama yang menjadi hamba bagi semua. Oleh sebab itu, pengembangan

kepemimpinan Kristen kontekstual tidak hanya membutuhkan strategi, tetapi juga spiritualitas yang mendalam dan terbuka terhadap karya Allah dalam setiap budaya dan bangsa.

Pendidikan Teologi dan Peran Gereja dalam Pembentukan Kepemimpinan Kontekstual

Pendidikan teologi memiliki peran sentral dalam membentuk pemimpin Kristen yang tidak hanya memahami doktrin secara akademis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai iman dalam konteks sosial budaya yang nyata. Di tengah realitas Indonesia yang majemuk, pendidikan teologi tidak dapat lagi bersifat abstrak dan terlepas dari realitas lokal. Justru, pendidikan teologi harus menjadi ruang pembentukan yang mendorong integrasi antara pemahaman teologis dan kepekaan budaya. Hal ini sejalan dengan gagasan teologi kontekstual yang menekankan pentingnya menjawab kebutuhan riil umat dalam terang Injil (Sumartana, 1994). Lembaga-lembaga teologi di Indonesia diharapkan tidak hanya mengajarkan teologi sistematik, biblika, dan sejarah gereja, tetapi juga memberi ruang bagi studi budaya lokal, dialog antaragama, dan isu-isu kontekstual seperti keadilan sosial, kemiskinan, dan pluralisme.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan teologi kontekstual adalah *teologi praksis*, yakni pembelajaran yang menghubungkan teori dengan pengalaman dan tindakan nyata di lapangan. Dalam kerangka ini, mahasiswa teologi tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga turun langsung ke masyarakat untuk memahami tantangan sosial, budaya, dan spiritual yang dihadapi umat. Proyek pelayanan lapangan, observasi budaya, serta keterlibatan dalam kehidupan jemaat setempat menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, calon pemimpin Kristen akan terbiasa untuk berpikir reflektif dan responsif terhadap dinamika masyarakat. Menurut Pattinama (2017), pendidikan teologi yang mengabaikan konteks sosial justru akan menghasilkan pemimpin yang kaku, tidak peka, dan kurang relevan dalam pelayanan. Oleh karena itu, kurikulum teologi perlu direformasi agar lebih partisipatif dan kontekstual.

Selain lembaga pendidikan, gereja juga memiliki peran penting dalam pembentukan kepemimpinan yang kontekstual. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga komunitas yang mendidik, membina, dan membentuk karakter. Di dalam gereja, nilai-nilai kepemimpinan seperti kasih, kerendahan hati, tanggung jawab, dan kepekaan sosial ditanamkan melalui berbagai kegiatan pelayanan dan pembinaan. Gereja memiliki potensi besar dalam menumbuhkan pemimpin yang tidak hanya mengandalkan intelektualitas, tetapi juga spiritualitas dan integritas. Pembinaan pemimpin dapat dilakukan melalui program kaderisasi, pelatihan kepemimpinan jemaat, retret rohani, dan pembinaan kelompok kecil. Dalam konteks budaya lokal, gereja juga dapat melibatkan tokoh adat atau sesepuh dalam proses mentoring, sehingga calon pemimpin Kristen juga belajar menghormati dan memahami kebijaksanaan lokal yang hidup dalam masyarakat.

Peran gereja dalam pembentukan kepemimpinan kontekstual juga tampak dalam kemampuannya menafsirkan ulang nilai-nilai Injil dalam bahasa budaya setempat. Gereja yang mampu berdialog dengan budaya lokal akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dan menjadi agen perubahan yang relevan. Sebagai contoh, dalam budaya Sumba dikenal dengan filosofi *hamayang* (mendoakan) dan *marapu* (penghormatan terhadap leluhur), yang meskipun tidak dapat diadopsi secara teologis, namun semangat penghormatan dan kesalehan dapat dijadikan jembatan dalam membentuk pemimpin Kristen yang berakar pada nilai spiritual lokal. Dalam proses ini, gereja perlu mengembangkan pendekatan inkulturasasi dan dialog budaya, bukan sekadar menolak atau

menggantikan tradisi, melainkan menyaring dan menafsirkan secara bijak dalam terang firman Tuhan (Mulder, 2001).

Selain itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang diskusi dan refleksi bersama mengenai tantangan-tantangan kepemimpinan Kristen di tengah masyarakat yang terus berubah. Forum-forum diskusi teologis, seminar kebudayaan, dan lokakarya kepemimpinan lintas budaya dapat menjadi sarana bagi pemimpin dan jemaat untuk bersama-sama mengevaluasi dan membangun paradigma kepemimpinan yang kontekstual. Dalam forum seperti ini, terjadi perjumpaan antara berbagai pengalaman lokal, kesaksian pelayanan, serta refleksi teologis yang dapat memperkaya pemahaman bersama. Gereja juga dapat mendorong kolaborasi antara denominasi dan antaragama dalam membentuk pemimpin yang mampu menjembatani perbedaan dan mempromosikan perdamaian. Kepemimpinan Kristen yang kuat tidak lahir dalam isolasi, tetapi dalam komunitas yang dinamis dan terbuka terhadap pembaruan (Kristiyanto, 2016).

Pendidikan teologi dan gereja juga harus memperhatikan pentingnya pembentukan karakter sebagai fondasi utama kepemimpinan Kristen. Kecerdasan akademik dan kompetensi organisasi tidak akan cukup apabila tidak disertai dengan karakter Kristus yang rendah hati, jujur, dan melayani. Oleh karena itu, pendidikan teologi dan gereja perlu menyelaraskan pengajaran kognitif dengan pembinaan spiritual dan moral. Proses ini bisa difasilitasi melalui disiplin rohani seperti doa, pelayanan sosial, dan persekutuan yang mendalam. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi harus diteladankan oleh para pengajar dan pemimpin gereja. Model kepemimpinan Yesus Kristus yang melayani dan rela berkorban harus menjadi teladan utama bagi calon pemimpin Kristen masa kini. Gereja yang konsisten membentuk karakter akan menghasilkan pemimpin yang bukan hanya cakap secara teologis, tetapi juga tahan uji dalam menghadapi tekanan pelayanan dan dinamika masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan teologi dan peran gereja sangat penting dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang kontekstual di Indonesia. Pendidikan teologi harus mampu membekali calon pemimpin dengan pemahaman iman yang kokoh, keterampilan kontekstual, serta kepekaan budaya yang tinggi. Di sisi lain, gereja sebagai komunitas pembinaan harus menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan spiritual, karakter, dan kemampuan kepemimpinan. Kolaborasi antara pendidikan teologi dan gereja akan menjadi fondasi kuat dalam menghasilkan pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak hanya memahami Injil, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual, relevan, dan transformatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Tantangan dan Risiko dalam Kontekstualisasi Kepemimpinan Kristen

Meskipun kontekstualisasi merupakan pendekatan penting dan relevan dalam kepemimpinan Kristen di Indonesia, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan dan risiko yang perlu dicermati secara kritis. Salah satu tantangan utama adalah potensi terjadinya sinkretisme, yakni pencampuran antara ajaran Kristen dan unsur budaya lokal yang tidak lagi sesuai dengan inti iman Kristen. Sinkretisme dapat menyebabkan terjadinya distorsi teologis, di mana nilai-nilai budaya yang sebenarnya bertentangan dengan firman Tuhan justru diadopsi tanpa penyaringan. Hal ini bisa terjadi apabila pemimpin Kristen tidak memiliki dasar teologi yang kuat dan tidak melakukan proses kontekstualisasi secara reflektif dan bertanggung jawab. Seperti dikemukakan oleh Sumartana

(1994), kontekstualisasi harus didasarkan pada kesetiaan terhadap Injil dan keterbukaan terhadap budaya, bukan kompromi terhadap kebenaran teologis demi penerimaan sosial.

Selain sinkretisme, tantangan lain yang muncul dalam kontekstualisasi adalah resistensi dari dalam tubuh gereja itu sendiri. Tidak sedikit gereja atau komunitas Kristen yang bersikap eksklusif dan konservatif terhadap budaya lokal, memandangnya sebagai sesuatu yang harus dijauhi atau bahkan diberangus. Pandangan ini muncul dari pemahaman teologi yang kaku dan pengaruh historis dari model misi Barat yang menolak bentuk-bentuk ekspresi lokal. Akibatnya, upaya kontekstualisasi sering kali menghadapi penolakan, baik dari pemimpin gereja maupun jemaat, karena dianggap menyimpang dari tradisi kekristenan yang “asli”. Padahal, seperti dijelaskan oleh Bevans (2002), semua bentuk teologi sejatinya adalah kontekstual, termasuk yang selama ini dianggap universal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang mendalam dan dialog yang terbuka agar gereja dapat memahami bahwa kontekstualisasi bukan ancaman, tetapi sebuah keharusan dalam pewartaan Injil yang hidup dan relevan.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan literatur dan sumber daya yang mendukung proses kontekstualisasi kepemimpinan Kristen di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan teologi belum menyediakan kurikulum dan bahan ajar yang secara khusus membahas nilai-nilai lokal dalam kaitannya dengan kepemimpinan Kristen. Sebagian besar materi yang digunakan masih berorientasi pada model-model Barat yang kurang menyentuh konteks masyarakat Indonesia. Hal ini mengakibatkan calon pemimpin Kristen tidak memiliki cukup referensi untuk memahami dan mengapresiasi kearifan lokal. Dalam jangka panjang, keterbatasan ini berisiko melanggengkan gaya kepemimpinan yang tidak kontekstual dan tidak berakar pada kehidupan nyata masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan upaya kolektif dari akademisi, teolog, dan pelayan gereja untuk mengembangkan riset, publikasi, dan bahan pelatihan yang mendukung kontekstualisasi kepemimpinan dalam berbagai budaya di Indonesia (Kristiyanto, 2016).

Risiko lain yang patut diperhatikan adalah kemungkinan terjadinya bias budaya dalam proses kontekstualisasi. Pemimpin Kristen yang berasal dari latar budaya tertentu bisa saja secara tidak sadar mengutamakan nilai-nilai budaya asalnya dan mengabaikan keragaman nilai budaya lain yang juga hidup dalam komunitas Kristen. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, bias budaya ini dapat menimbulkan ketegangan antarjemaat, konflik internal gereja, atau bahkan marginalisasi kelompok tertentu. Oleh karena itu, kontekstualisasi kepemimpinan harus memperhatikan dinamika pluralitas secara inklusif dan adil. Pemimpin Kristen harus bersikap terbuka dan rendah hati dalam memahami kekayaan budaya yang berbeda-beda, serta memastikan bahwa semua suara dalam komunitas mendapat tempat yang layak. Sikap ini sesuai dengan semangat tubuh Kristus yang menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kasih (1 Korintus 12:12-26).

Selain itu, kontekstualisasi juga menghadapi tantangan dari luar gereja, terutama dalam masyarakat yang memiliki sistem nilai adat atau kepercayaan lokal yang kuat. Pemimpin Kristen sering kali dihadapkan pada dilema antara menghormati nilai-nilai budaya setempat dan mempertahankan integritas ajaran Kristen. Misalnya, dalam budaya tertentu, terdapat praktik adat yang mengandung unsur mistik, ritual persembahan, atau sistem hierarki yang tidak sesuai dengan semangat Injil. Dalam situasi seperti ini, pemimpin Kristen perlu memiliki ketajaman rohani dan keberanian untuk bersikap profetik tanpa menyinggung atau merusak harmoni sosial. Proses dialog, edukasi, dan pendekatan pastoral menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini. Pemimpin Kristen

tidak cukup hanya menolak praktik-praktik yang tidak sesuai, tetapi juga harus menawarkan alternatif yang membangun dan relevan bagi komunitas (Pattinama, 2017).

Terakhir, tantangan terbesar dalam kontekstualisasi kepemimpinan Kristen adalah kebutuhan akan integritas dan spiritualitas yang matang dari para pemimpinnya. Kontekstualisasi bukan sekadar strategi komunikasi atau pendekatan misi, tetapi merupakan proses spiritual yang memerlukan kepekaan terhadap karya Roh Kudus di tengah-tengah budaya manusia. Pemimpin yang tidak memiliki kehidupan rohani yang dalam akan mudah tergoda untuk menyesuaikan diri dengan budaya secara berlebihan atau menggunakan kontekstualisasi sebagai alat politik untuk memperoleh dukungan. Oleh karena itu, pembinaan karakter dan kedewasaan iman menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk pemimpin Kristen yang mampu menjalankan proses kontekstualisasi secara sehat dan bertanggung jawab. Seperti yang ditunjukkan oleh kehidupan Yesus, kepemimpinan yang sejati berakar pada kedekatan dengan Allah dan kasih yang tulus terhadap manusia (Filipi 2:5-11).

Dengan memahami berbagai tantangan dan risiko ini, proses kontekstualisasi dalam kepemimpinan Kristen harus dilakukan secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Kesadaran terhadap potensi bahaya sinkretisme, bias budaya, resistensi internal, serta tekanan eksternal harus menjadi pertimbangan dalam menyusun model kepemimpinan yang kontekstual namun tetap setia pada Injil. Dengan bekal teologi yang kokoh, spiritualitas yang mendalam, dan keberanian untuk berdialog, para pemimpin Kristen di Indonesia dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kerajaan Allah secara relevan dan transformatif di tengah masyarakat yang plural.

KESIMPULAN

Proses kontekstualisasi dalam kepemimpinan Kristen merupakan upaya strategis dan teologis yang sangat penting dalam menjawab tantangan pelayanan di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural dan pluralistik. Melalui pendekatan yang menghargai nilai-nilai kearifan lokal, kepemimpinan Kristen dapat menjadi lebih relevan, membumi, dan berdampak nyata dalam kehidupan umat. Integrasi nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, dan pengabdian komunitas dengan prinsip-prinsip Alkitabiah mampu melahirkan model kepemimpinan yang tidak hanya rohani, tetapi juga kontekstual dan transformatif. Model kepemimpinan kontekstual yang inklusif dan partisipatif sangat dibutuhkan dalam membangun gereja dan komunitas yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman budaya, bahasa, dan agama. Pemimpin Kristen harus mampu menjadi jembatan antar budaya, memiliki sensitivitas antarbudaya, dan menjadi agen rekonsiliasi dalam konteks masyarakat yang kerap diwarnai potensi konflik dan ketegangan sosial. Untuk itu, pemimpin Kristen harus dilatih tidak hanya secara teologis, tetapi juga secara sosiokultural dan pastoral agar mampu menjawab dinamika zaman secara bijaksana. Pendidikan teologi dan peran gereja sangat krusial dalam membentuk pemimpin yang kontekstual. Lembaga pendidikan teologi harus mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal, sementara gereja harus menjadi tempat pembinaan karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Keduanya perlu berkolaborasi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong refleksi kritis, dialog budaya, serta keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial dan kemasyarakatan. Namun demikian, kontekstualisasi bukan tanpa tantangan. Risiko sinkretisme, bias budaya, resistensi internal, dan keterbatasan literatur lokal harus diantisipasi melalui

pembinaan teologis yang mendalam dan penguatan spiritualitas pemimpin. Kontekstualisasi tidak boleh menjadi kompromi terhadap kebenaran Injil, tetapi justru menjadi sarana memperlihatkan bahwa firman Tuhan hidup dan relevan di dalam setiap kebudayaan dan zaman. Karena itu, pemimpin Kristen perlu menjalani proses kontekstualisasi secara reflektif, bertanggung jawab, dan terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus. Dengan memperhatikan semua dimensi tersebut, kontekstualisasi dalam kepemimpinan Kristen bukanlah pilihan, melainkan keharusan di tengah realitas Indonesia yang kaya akan budaya dan keberagaman. Pemimpin Kristen yang mampu membaca zaman, mengakar dalam firman, dan menyerap nilai-nilai lokal secara bijak akan menjadi alat Allah untuk membawa transformasi dalam gereja maupun masyarakat. Di tangan para pemimpin yang kontekstual, Injil tidak hanya dikhotbahkan, tetapi dihidupi dan menjadi terang yang menerangi kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books.
- Gultom, F. (2014). *Kepemimpinan Gereja yang Kontekstual dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristiyanto, Y. B. (2016). *Menjadi Gereja yang Relevan di Tengah Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mofu, Y. (2012). *Pelayanan Kontekstual di Tanah Papua: Studi Kasus Gereja Lokal dan Budaya Adat*. Jayapura: Penerbit STT Walter Post.
- Mulder, N. (2001). *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Naim, M. (2001). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: LP3ES.
- Pattinama, M. (2017). *Pendidikan Teologi Kontekstual: Membangun Kepemimpinan Gereja yang Responsif Terhadap Budaya*. Ambon: Pustaka Pelayanan Kontekstual.
- Randa, J. (2018). *Kepemimpinan Kristen dalam Tradisi Budaya Toraja*. Makale: STT Rantepao Press.
- Simanjuntak, T. (2015). *Kebudayaan Batak dan Nilai-Nilai Sosialnya*. Medan: Pustaka Sumatera.
- Sumartana, D. (1994). *Teologi Kontekstual di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.